

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Menurut Prof Adi Fahrudin dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “Cartera” (Payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.

Sedangkan menurut UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi material, spiritual, dan sosial warga

negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu :

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi – relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.1 Pengertian kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial berasal dari dua kata yaitu sejahtera dan sosial. Sejahtera mempunyai arti suatu keadaan yang Makmur, aman atau selamat, bebas dari ancaman kemiskinan ataupun aman dari kebodohan, sedangkan sosial yang mempunyai arti berkerjasama dengan masyarakat sekitar. Jadi bisa disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan masyarakat yang sejahtera, aman, Makmur yang terbebas dari gangguan ataupun ancaman yang akan datang. Kesejahteraan sosial juga merujuk kepada kondisi dimana individu, kelompok dan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan sosial adalah dengan program program kesejahteraan yang telah dibuat secara efektif dengan bekerjasamanya antarsistem sumber.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang

dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Friedlader (1980) dalam (Fahrudin, 2014) mengartikan bahwa

kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi tersebut menjelaskan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat dapat dicapai apabila usaha-usaha sosial dan lembaga saling mendukung dan membantu untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi sosial individu, kelompok masyarakat. Definisi lain menurut Wickenden (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa :

Kesejahteraan sosial mencakup undang – undang, program – program dan manfaat – manfaat dan pelayanan – pelayanan yang menjamin atau memperkuat perbekalan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan sosial yang di akui sebagai dasar bagi kesejahteraan penduduk dan keberfungsian yang lebih baik dari tata sosial.

Definisi atas menjelaskan bahwa dalam kesejahteraan sosial didalamnya mencakup undang – undang, program-program, pelayanan – pelayanan sosial yang dibuat untuk masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya dan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya menjadi lebih baik lagi.

Dari dua konsep kesejahteraan sosial di atas bahwa dapat di artikan kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat dapat dicapai apabila usaha-usaha sosial dan lembaga saling mendukung dan membantu untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi sosial

individu, kelompok masyarakat atau bisa juga kesejahteraan adalah suatu program yang ada di masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial agar dapat lebih baik.

2.1.2 Tujuan kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial tentu saja mempunyai tujuan untuk mencapainya penyesuaian diri yang lebih baik, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup dan memelihara keberlangsungan hidup setiap masyarakat. Adapun tujuan kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014) yaitu :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan lingkungan, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan deskripsi tentang tujuan kesejahteraan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian atau tujuan dari kesejahteraan sosial yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar individu, kelompok dan masyarakat sehingga dapat hidup dengan layak dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lingkungannya.

2.1.3 Fungsi – fungsi kesejahteraan sosial

Fungsi – fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan, mengurangi atau mengatasi masalah - masalah yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi dan menciptakan kondisi-kondisi yang

mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander & Apte Dalam (Fahrudin, 2014)

Fungsi – fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah – masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta Lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi Kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi)

1. Fungsi pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

2. Fungsi penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi – fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kesejahteraan sosial yaitu mempunyai banyak fungsi sesuai dengan

kebutuhan masyarakat dan mengembalikan keberfungsian sosial dan peran sosial dari suatu sistem yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh kepribadian ataupun sistem sosial.

2.1.4 Pendekatan kesejahteraan sosial

Banyak perkembangan dalam pendekatan kesejahteraan sosial untuk mengatasi masalah – masalah sosial. Pendekatan sosial menurut Migley dalam (Fahrudin, 2014) yaitu :

1. Filantropi Sosial

Filantropi dalam sejarah awal kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agmawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk membantu orang lain, dimana pelaku filantropi disebut filantropis.

2. Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial dalam pendekatan merupakan yang terorganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga profesional yang telah memenuhi kualifikasi menangani masalah sosial, perkembangan pekerjaan sosial tidak lepas dari adanya filantropi, pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. Pendekatan Administrasi Sosial

Dilakukan oleh pemerintah dan berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna

meningkatkan kesejahteraan sosial warga negara, biasanya dengan penyediaan dan pengoptimalkan fungsi pelayanan sosial.

4. Pengembangan Sosial

Pendekatan ini memfokuskan pada suatu proses perubahan sosial terencana yang di rancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Dilihat dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari beberapa pendekatan yaitu filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Pendekatan kesejahteraan sosial ini pada saat ini berkembang sesuai dengan kebutuhan program kesejahteraan sosial yang telah disusun oleh pendekatan sesuai dengan pendekatan yang telah di tentukan.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya. Penekanan pada aspek keberfungsian sosial manusia inilah yang menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya.

Menurut Edi Suharto (2006) dalam Edi Suharto (2007), Dalam garis besar ilmu dan metoda penyembuhan psikososial (*social therapy*) pekerjaan sosial terdiri atas pendekatan mikro dan makro. Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan

kelompok. Masalah sosial yang ditangani pada umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepiandan keterasingan, apatisme hingga gangguan mental. Dua metode utama yang bisa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mikro adalah Terapi Perseorangan (casework) dan Terapi Kelompok (groupwork) yang di dalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti terapi berpusat pada klien (*clientcentered therapy*), terapi perilaku (*behavior therapy*), terapi keluarga (*family therapy*).

Pendekatan makro adalah penerapan metoda dan teknik pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya (sistem sosial), seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Tiga metoda utama dalam pendekatan makro adalah pengembangan masyarakat atau community development-bisa disebut sebagai terapi masyarakat (community therapy), manajemen pelayanan kemanusiaan (human service management) bisa disebut juga sebagai terapi kelembagaan atau institutional therapy) dan analisis kebijakan sosial (social policy analisis).

Perbedaan mendasar antara community development, human service management dan social policy analysis adalah jika metode yang disebut pertama merupakan pendekatan pekerjaan sosial dalam praktik langsung (direct practice) dengan kliennya, maka analisis kebijakan sosial merupakan metoda pekerjaan sosial dalam praktik tidak langsung (indirect practice) dengan kliennya. Pusat perhatian pengembangan masyarakat adalah orang-orang dan sumber-sumber kemasyarakatan yang biasanya bermitra lokal. Program-program peningkatan

pendapatan masyarakat seperti usaha ekonomi produktif, kelompok usaha bersama (KUBE), kredit mikro adalah contoh konkrit penerapan metode pengembangan masyarakat. Sementara itu, sasaran perubahan analisis kebijakan sosial lebih luas lagi, yaitu pada keberfungsian sistem yang mempengaruhi masyarakat yang akan dibantunya. Perumusan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan perlindungan sosial, jaminan sosial (bantuan dan asuransi sosial), pemerataan pendapatan adalah contoh konkrit pendekatan analisis kebijakan sosial.

Proses pertolongan peranan pekerjaan sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) pekerjaan sosial dalam buku (A. Fahrudin, 2014) (2018) dirumuskan sebagai berikut :

“social work is the professional activity of helping individuals, group, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counvices; and participating in relevant legislative processes.

The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institution; and of the interaction of all these factors.” (Dalam Zastrow, 2008, hal 5)

Artinya : pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik

pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai- nilai, prinsip – prinsip, dan Teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan- tujuan berikut : membantu orang memperoleh pelayanan- pelayanan nyata memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu – individu, keluarga – keluarga, dan kelompok- kelompok; membantu komunitas atau Kesehatan; dan ikut serta dalam proses – proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang institusi – institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang professional dalam membantu individu kelompok ataupun masyarakat dalam mengikatkan tujuan tujuan keberfungsian sosial. Pekerjaan sosial mempunyai atau menerapkan nilai- nilai dan prinsip- prinsip atau Teknik -teknik yang memiliki berbagai tujuan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan banyak pengetahuan tentang institusi, ekonomi dan kultural budaya dan tentang interaksi antara semua faktor faktor tersebut.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang professional yang diakui secara ilmiah yang berlandaskan pengetahuan dan peraturan yang diakui oleh negara karena mempunyai fungsi dan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan memperbaiki peningkatan kemampuan individu, kelompok maupun masyarakat.

2.2.2 Unsur - Unsur Pekerjaan Sosial

Menurut (Komorita, Neel, & Wagman 1962) dalam (Fahrudin, 2014) Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tetapi jika kita teliti lebih jauh sikap dan keterampilan sudah

bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu untuk mengamati, merasakan, berpikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan keterampilan adalah kemahiran dalam menerapkan pengetahuan dan dalam menggunakan metode dan Teknik tertentu.

2.2.3 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai tujuan – tujuan untuk bisa mencapai peningkatan kesejahteraan sosial. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam (Fahrudin, 2014)

1. Meningkatkan kemampuan- kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem - sistem yang memberikan kepada mereka sumber- sumber, pelayanan – pelayanan, dan kesempatan- kesempatan.
3. Memperbaiki keefifian dan bekerja secara manusiawi dari sistem – sistem yang menyediakan orang dengan sumber – sumber dan pelayanan – pelayanan
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Zastrow,2008)

Selain keempat tujuan itu, Zastrow (2008) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut :

- 1.Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk – bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- 2.Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber – sumber melalui advokasi dan Tindakan- Tindakan sosial dan politik yang meningkatkan

keadilan sosial dan ekonomi.

3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.

4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Berdasarkan definisi tujuan di atas pekerjaan sosial merupakan profesi yang dibutuhkan untuk meningkatkan keberfungsian sosial untuk memecahkan permasalahan klien. Menghubungkan orang dengan sistem sumber yang ada dan yang dibutuhkan juga memberikan perhatian dan ikut dalam membantu memperbaiki kebijakan sosial yang dirasa kurang menguntungkan terhadap masyarakat.

2.2.4 Peran – Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam membantu klien menurut Bradford W Sheafor dan Chales R. Horejsi dalam ((Suharto, 2014)) yaitu :

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial menghubungkan anak asuh dengan sistem sumber terkait baik bantuan berupa materi maupun non materi yang ada di suatu badan, lembaga atau panti sosial. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi yang dibutuhkan.

2. Peranan Sebagai Pemingkin (*Enabler Role*)

Peranan sebagai pemingkin ini yaitu peran pekerja sosial yang sering digunakan karena menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan

pada kemampuan, keahlian, kapasitas dan kompetensi untuk dapat menolong dirinya sendiri. Pada peranan sebagai pemungkin pekerja sosial juga berperan sebagai konselor yang berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin dengan mengidentifikasi tujuan, dan memfasilitas.

3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Peranan sebagai penghubung ini merupakan untuk mencari kesepakatan sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok

4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peranan sebagai advokasi dilakukan oleh pekerja sosial berbeda dengan advokat hukum. Jika advokat hukum dalam tugasnya dituntut untuk sesuai dengan hukum yang ada di negara, sedangkan advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima manfaat

5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peran pekerja sosial dengan perunding ini merupakan peranan yang dilakukan untuk bekerja sama antara pekerja sosial dengan klien yakni dalam pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*)

Peran sebagai pelindung pastinya berperan sebagai melindungi klien atau penerima pelayanan juga orang-orang yang mempunyai resiko tinggi terhadap kehidupan sosial

1. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*)

Peranan ini sangat penting dalam membantu meningkatkan keberfungsian sosial klien khususnya dengan kaitannya kebutuhan dan tujuan yang akan di capai dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi klien

2. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*)

Peranan ini berkaitan dengan memfokuskan atau memrikan perhatian terhadap masa lalu klien yang menjadi ptensi timbulnya masalah

3. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peran ini bertindak kepada klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kesepakatan Bersama antar kedua belah pihak berbeda dengan media tor yang netral,.

2.2.5 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dapat dikatakan mempunyai tiga metode utama atau pokok yang berfungsi membantu guna memecahkan masalah yang ada. Metode tersebut adalah mikro (*social casework*), mezzo (*social group work*) dan makro (*community organization/community development*). Keterampilan yang penting dan harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya menurut *National Association of Social Workers (NAWS)* dalam ((A. Fahrudin, 2014)) :

- a. keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan
- b. keterampilan dalam mendapatkan informasi dalam mengumpulkn fakta yang sangat relevan bertujuan untuk mempersiapkan Riwayat

sosial asesmen, dan laporan.

- c. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dan hubungan
- d. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode - metode diagnostic
- e. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha yang bertujuan untuk memecahkan masalah
- f. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah yang ada secara emosional yang sensitive dalam cara yang mendukung tidak mengancam
- g. Keterampilan dalam menciptakan solusi dan inovatif atas kebutuhan – kebutuhan klien
- h. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan dan bagaimana melakukannya.
- i. Keterampilan dalam menafikan temuan temuan penelitian dan literatur profesional
- j. Keterampilan memediasi dan negosiasi di antara pihak – pihak yang berkonflik
- k. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung dari berbagai organisasi
- l. Keterampilan menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan –

kebutuhan sosial kepada sumber – sumber pemberi data, public, dll

Berkaitan dengan keterampilan – keterampilan di atas ini sangat penting, NASW juga mengidentifikasi kemampuan -kemampuan yang diperlukan untuk praktik pekerja sosial :

- a. kemampuan untuk berbicara dan menulis yang jelas
- b. kemampuan untuk mengajar orang lain
- c. kemampuan untuk merespon dan memberi dukungan dalam situasi krisis atau penuh emosi
- d. kemampuan untuk bertindak sebagai model peranan dalam hubungan profesional
- e. kemampuan menafsirkan gejala psikososial yang kompleks
- f. kemampuan untuk mengatur beban kerja memenuhi tanggung jawab
- g. kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan sumber sumber yang diperlukan untuk membantu orang lain
- h. kemampuan untuk menilai kinerja dan perasaan sendiri, untuk menggunakan pertolongan dan konsultasi
- i. kemampuan untuk berpartisipasi dalam dan memimpin kegiatan – kegiatan kelompok
- j. kemampuan untuk berfungsi walaupun dalam keadaan stress
- k. kemampuan untuk menghubungkan teori sosial dan psikologis pada situasi praktik

2.2.6 Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

Pentingnya nilai dan etika dalam pekerjaan sosial karena akan mengacu pada pedoman aturan tentang apa yang baik dan buruknya atau apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sehingga pemberian pertolongan dan memecahkan masalah sosial harus dengan pendekatan secara profesionalis. Karena profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan dengan manusia sebagai klien atau obyek dalam keilmuannya. Maka dari itu perlu untuk memahami ruang lingkup nilai dan etika dari sisi profesi pekerjaan sosial.

Secara umum Nilai dan Etika pekerjaan sosial diatur dalam beberapa elemen melalui kode etik profesi. Kode etik profesi pekerjaan sosial berisi mengenai hal-hal yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas pekerjaan sosial secara profesional. Nilai dan Etika dalam pekerjaan sosial menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek-praktek yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seperti dalam nilai pelayanan yang pada prinsip menjadi tugas utama dalam pekerjaan sosial. Seperti dalam UU No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Pekerjaan Sosial hadir sebagai pendukung dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam UU tersebut telah mengamatkan kepada pekerja sosial senantiasa menjadi pelaku aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, semangat profesionalisme kerja dituntut dalam bentuk pelayanan kesejahteraan sosial.

Pada prinsipnya nilai yang menjadi cakupan pekerjaan sosial ialah :

- 1) Nilai Pelayanan, bahwa setiap pekerja sosial memahami secara holistik sebagai bentuk pelayan yang memberikan bantuan atau

menolong bagi seseorang yang mengalami permasalahan sosial, nantinya pelayanan tersebut mengantarkannya pada pemecahan masalah.

- 2) Nilai Keadilan Sosial, sebagai bentuk pelayanan, prinsip keadilan sosial menjadi kunci utama, bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan.
- 3) Nilai Martabat, setiap pekerja sosial harus memahami perbedaan martabat dan harga diri setiap orang/klien.
- 4) Nilai Pentingnya relasi antar manusia, setiap pekerja sosial harus mengakui relasi antar manusia sebagai kepentingan yang utama.
- 5) Nilai Integritas, pekerja sosial harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat dan dapat dipercaya.
- 6) Nilai Kompetensi, pekerja sosial bekerja dalam ruang lingkup yang sesuai dengan kompetensinya dan selalu berusaha meningkatkan keahliannya.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi profesional yang melakukan kegiatan membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam meningkatkan dan memulihkan kembali kemampuan keberfungsian sosial yang dimilikinya sehingga tercapainya kesejahteraan yang diharapkan. Dalam praktik pekerjaan sosial penerapan profesional yang dilakukan berdasarkan penerapan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta teknik-teknik yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Praktik yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial harus mengedepankan hak asasi manusia (HAM), kebebasan berpendapat, dan keadilan

bagi klien yang sedang ditanganinya, dengan begitu pekerja sosial tidak boleh membeda-bedakan kliennya dari segi mana pun baik agama, suku, keturunan, gender, politik, dan kedudukan sosialnya.

Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang berhubungan langsung dengan kliennya, rekan kerja, teman sejawat, lembaga atau organisasi, serta masyarakat. Maka penting dari itu perlu adanya pedoman atau pegangan yang mesti dimiliki oleh pekerja sosial agar proses praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan serta aturan yang ada. Pedoman dan pegangan yang dimaksudkan ialah prinsip, nilai-nilai, etika, aturan, dan norma yang tentunya berisikan tentang larangan ataupun perintah yang bersifat tegas dan konkrit yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan praktik pekerja sosial, hal ini juga dapat disebut dengan Kode Etik Pekerjaan Sosial.

Kode etik pekerjaan sosial merupakan pedoman yang digunakan untuk menentukan dan memutuskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelayanan serta persoalan-persoalan yang terdapat di dalam proses praktik pekerja sosial. Kode etik pekerjaan sosial dibuat guna mencegah praktik pekerja sosial yang tidak manusiawi dan diskriminatif kepada klien-kliennya, baik individu, kelompok, ataupun masyarakat. Dalam proses hubungan yang dibangun antara pekerja sosial dengan kliennya, rekan kerja, teman sejawat, lembaga atau organisasi, serta masyarakat harus didasarkan oleh sikap saling menghormati, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Adapun beberapa hal yang diatur dalam kode etik pekerjaan sosial ialah tentang perilaku dan integritas pribadi dari pekerja sosial itu sendiri, kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial,

bagaimana hubungan pekerja sosial dengan klien, hubungan pekerja sosial dengan teman sejawat dalam melaksanakan praktik profesionalnya, tanggung jawab pekerja sosial dalam melaksanakan profesinya, implementasi pelaksanaan kode etik pekerja sosial yang semestinya, pengawasan dalam pelaksanaan kode etik pekerja sosial, Dan kemudian kode etik profesi dan dewan pengawas kode etik profesi.

Berikut adalah beberapa prinsip umum yang sering termasuk dalam kode etik pekerja sosial:

Keadilan: Pekerja sosial harus mempromosikan keadilan sosial dan menentang diskriminasi dalam segala bentuknya. Mereka diharapkan untuk bekerja untuk mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik, serta memperjuangkan hak asasi manusia.

Harga Diri dan Martabat: Pekerja sosial harus menghormati harga diri, martabat, dan hak setiap individu yang dilayani. Mereka tidak boleh memanfaatkan, menyalahgunakan, atau mengeksploitasi klien dalam situasi apa pun.

Kerahasiaan: Pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan informasi pribadi klien, kecuali jika ada ancaman langsung terhadap kehidupan atau keselamatan mereka atau orang lain. Mereka harus menjaga privasi dan rahasia dalam semua interaksi dengan klien.

Kompetensi Profesional: Pekerja sosial diharapkan untuk terus meningkatkan dan mempertahankan standar kompetensi mereka. Mereka harus mengembangkan dan memelihara pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas.

Kolaborasi: Pekerja sosial harus berkolaborasi dengan klien dan rekan kerja dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan layanan. Mereka harus menghormati otonomi dan keputusan klien, serta mempromosikan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Tanggung Jawab Profesional: Pekerja sosial bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka melakukan praktik yang aman dan efektif. Mereka harus mengikuti peraturan dan hukum yang berlaku, serta melaporkan pelanggaran etika jika diperlukan.

Kode etik pekerja sosial dapat bervariasi di berbagai negara atau organisasi profesional. Oleh karena itu, penting untuk mengacu pada kode etik yang spesifik yang berlaku di wilayah atau lembaga terkait

2.3 Konsep Keberfungsian sosial

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus Karls & Wandrei (1998), Longres (1995) dalam Fahrudin (2012)

Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya.

Ide dasar dari uraian tentang keberfungsian sosial ini adalah bahwa dalam konteks perubahan masyarakat yang semakin lama semakin cepat, terjadi pergeseran norma-norma sosial di dalam masyarakat karena proses interaksi dengan masyarakat-masyarakat lain, sementara di sisi lain masyarakat tersebut memegang nilai-nilai sosio-budayanya sendiri yang memang seharusnya dipertahankannya sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Dalam dinamika sosial tersebut, banyak terjadi kesulitan penyesuaian diri pada warga masyarakat yang mengakibatkan masalah bagi mereka untuk dapat melaksanakan peran (perilaku yang seharusnya) sesuai dengan status sosial yang disandangnya.

2.3 Konsep Pelayanan Sosial

Tekanan telah berubah dari usaha sosial yang bersifat rehabilitasi kepada orang-orang miskin, dari usaha kesejahteraan anak dan keluarga tradisional, usaha probasi dan usaha-usaha klinis kepada pendidikan. Usaha-usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan keterampilan (skill) atau dengan mengurangi kesulitan dalam fungsionalitas pribadi, masyarakat dapat ditingkatkan kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencakup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah :

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan istilah yang tidak mudah dijelaskan, selain itu pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk Negara yang berbeda. Di Inggris

misalnya, istilah itu digunakan untuk pelayanan servis dan manfaat benefit yang berorientasi orang. Apabila mengutip dari Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluargakeluarga melalui 1.Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai. Maka jelas pelayanan sosial dibutuhkan seiring modernisasi dewasa ini agar mampu membantu orang yang memiliki permasalahan sosial.

Adapun Fungsi Pelayanan Sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan.Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2012:54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka dapat berkembang dan mereka bisa mendapatkan sebuah perlindungan. Selain itu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat bisa mendapatkan akses, informasi dan nasihat yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakantindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya

Konsep pelayanan sosial merujuk pada usaha yang dilakukan oleh lembaga pelayanan sosial dan pekerja sosial untuk membantu individu, keluarga, atau kelompok yang menghadapi masalah sosial, kesulitan, atau tantangan dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa konsep terkait dengan pelayanan sosial:

1. Keadilan Sosial: Prinsip keadilan sosial menjadi landasan dalam pelayanan sosial. Tujuannya adalah untuk memastikan akses yang adil dan setara terhadap sumber daya, kesempatan, dan pelayanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok yang membutuhkan.

2. **Empowerment:** Pelayanan sosial bertujuan untuk memberdayakan individu atau kelompok yang dilayani. Ini melibatkan pemberian dukungan, peningkatan keterampilan, dan pemberian kendali kepada mereka agar dapat mengambil keputusan dan mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka.
3. **Pendekatan Holistik:** Pelayanan sosial berupaya memahami individu atau keluarga secara menyeluruh, termasuk konteks sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa masalah sosial seringkali bersifat kompleks dan memerlukan solusi yang komprehensif.
4. **Pemberdayaan Komunitas:** Pelayanan sosial juga berfokus pada pemberdayaan komunitas secara keseluruhan. Pekerja sosial bekerja sama dengan komunitas untuk membangun kapasitas, meningkatkan partisipasi aktif, dan memperkuat jaringan sosial yang ada.
5. **Keberpihakan dan Non-Diskriminasi:** Pelayanan sosial harus dilakukan dengan keberpihakan kepada individu yang terpinggirkan, rentan, atau berisiko mengalami ketidakadilan sosial. Pekerja sosial harus menjaga prinsip non-diskriminasi, menghormati keberagaman, dan melawan stigma atau stereotip yang tidak adil.
6. **Kerja Sama dan Jaringan:** Pelayanan sosial sering melibatkan kerja sama dengan berbagai lembaga, organisasi, dan jaringan. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya, memperluas jangkauan layanan, dan meningkatkan efektivitas intervensi sosial.

7. Penilaian dan Intervensi: Pekerja sosial melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan dan masalah individu atau keluarga. Berdasarkan penilaian tersebut, mereka merencanakan dan memberikan intervensi yang sesuai, baik dalam bentuk dukungan emosional, penasehatan, pemberian informasi, pengerahan sumber daya, maupun rujukan ke layanan lain.

Pelayanan sosial dapat bervariasi dalam konteks dan populasi yang dilayani. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup individu serta mempromosikan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

2.4 Konsep Masalah Sosial

Masalah Sosial adalah suatu yang ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Permasalahan sosial dibedakan menjadi dua macam yaitu antara masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) dengan problema sosial (*ameliorative or social problems*). Yang pertama tentang menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang

immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah– masalah sosial tak akan mungkin tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Soekanto Soerjono,1990:401).

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan.setiapa masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyusaain diri indivindu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.(Soekanto Soerjono,1990:401). Berikut ini merupakan sebab-sebab terjadinya masalah sosial menurut Kemendikbud :

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dianggap sebagai pangkal penyebab terjadinya masalah sosial dan ekonomi. Kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. Kemiskinan juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup yang akhirnya akan merusak lingkungan itu sendiri.

2. Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan bisa diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat.

Secara sosiologis, kejahatan diartikan sebagai bentuk tingkah laku yang melanggar norma sosial. Hal itu tentu akan merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis maupun sosial psikologis. Seiring berkembangnya teknologi, tingkat kejahatan pun makin meningkat dengan kualitas perbuatan yang makin berat pula.

Bahkan, pada masa modern seperti sekarang, tindak kriminal mungkin tidak lagi dianggap sebagai suatu bentuk kriminalitas karena sudah membudaya dan menjadi rahasia umum

3. Ketidak harmonisan keluarga

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Di dalam keluarga anak akan mendapatkan dasar-dasar penanaman nilai dan norma sosial. Dalam keluarga juga seharusnya anak mendapatkan pendidikan dan pengawasan yang lebih baik.

Berbagai kasus kenakalan seperti tawuran pelajar hingga pembunuhan oleh anak usia remaja dinilai satu di antaranya disebabkan oleh ketakharmonisan keluarga.

Ketakharmonisan keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai peran sosialnya.

Secara sosiologis, bentuk-bentuk ketakharmonisan keluarga antara lain:

- Unit keluarga yang tidak lengkap.
- Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan.
- Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- Krisis keluarga karena kepala keluarga bertindak di luar kemampuannya dengan meninggalkan rumah tangga.
- Krisis keluarga yang disebabkan faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

4. Kesenjangan sosial

Kesenjangan sosial adalah keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat. Kesenjangan sosial menjadi masalah sosial karena bisa menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial.

Kecemburuan sosial yang terus dipendam seiring berjalannya waktu bisa meledak menjadi konflik sosial. Kesenjangan sosial ini lebih pada

permasalahan sosial ekonomi. Di satu sisi, ada kelompok masyarakat yang dapat hidup dengan segala kemewahan materi. Namun, ada kelompok masyarakat yang hidup dengan segala keterbatasan ekonomi.

Selain berakibat munculnya konflik terbuka, kesenjangan sosial juga memberikan dampak pada keretakan relasi sosial. Munculnya stigma, prasangka-prasangka, sentimen, rasa tidak puas yang berujung tumbuhnya kecemburuan sosial yang akut.

5. Peperangan

Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan mengakibatkan disorganisasi sosial dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara pemenang maupun yang kalah.

Peperangan pada masa sekarang biasanya merupakan perang total, yaitu tidak hanya angkatan bersenjata, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Perang selalu menyisakan persoalan yang berkepanjangan.

Peperangan jika dilihat dari lembaga sosial termasuk *unsanctioned institutions*, yakni tidak dikehendaki oleh masyarakat, tetapi tetap ada dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

6. Kependudukan

Penduduk merupakan sumber penting bagi pembangunan suatu negara. Hal itu karena penduduk dianggap subjek serta objek pembangunan.

Kependudukan disebut masalah sosial karena terjadi di lingkungan sosial atau masyarakat. Masalah tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang.

Masalah kependudukan bisa terjadi karena faktor-faktor tertentu, seperti perkembangan penduduk yang tidak seimbang. Masalah kependudukan terbagi dalam dua garis besar yaitu, masalah kuantitas dan kualitas.

Permasalahan kuantitas di antaranya:

- a. Jumlah penduduk.
- b. Pertumbuhan penduduk.
- c. Kepadatan penduduk.
- d. Komposisi penduduk.

Permasalahan kualitas di antaranya:

- a. Masalah tingkat pendidikan.
- b. Masalah kesehatan.
- c. Masalah tingkat penghasilan/pendapatan.

7. Kebodohan

Satu di antara dampak negatif dari kebodohan adalah orang akan mudah diperalat oleh orang lain. Kebodohan bisa disebabkan oleh pendidikan yang rendah atau kurangnya pemerataan pendidikan.

Masyarakat kurang mampu, serta masyarakat yang terisolasi secara geografis merupakan anggota yang rentan terhadap masalah ini. Hal itu karena sulitnya memperoleh akses pendidikan yang layak.

Maju dan tidaknya sebuah negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Hal itu semua bisa didapat melalui pendidikan. Suatu negara akan sangat kesulitan menjadi negara maju jika masyarakatnya masih terbelenggu dalam kebodohan.

2.5 Konsep Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Menurut kementerian sosial pengertian dan kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS dengan batasan pengertian sebagai berikut, diantaranya :

- 1) Anak balita terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan

bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

- 2) Anak terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapan belas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.
- 3) Anak dengan kedisabilitasan adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.
- 4) Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.
- 5) Tuna Susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

- 6) Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.
- 7) Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan memintaminta ditempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain
- 8) Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaaurulang barang-barang bekas.
- 9) Kelompok Minoritas adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian
- 10) Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP) adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.
- 11) Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan

kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

- 12) Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.
- 13) Korban Trafficking adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang nomor 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang)
- 14) Korban Tindak Kekerasan adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.
- 15) Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS) adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.

- 16) Korban Bencana Alam adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- 17) Korban Bencana Sosial adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.
- 18) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
- 19) Fakir Miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.
- 20) Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri,

orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

- 21) Keluarga Berumah Tidak Layak Huni adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.
- 22) Anak berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, 1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; 2) yang menjadi korban tindak pidana atau melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.
- 23) Anak Jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/ atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.
- 24) Lanjut Usia Telantar Adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
- 25) Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan /atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban

penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

26) Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan – kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

2.6 Konsep Penerimaan Diri

Penerimaan diri individu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: berfikir positif dan rendah diri. Ketika individu dapat berfikir positif terhadap keadaan dirinya maka penerimaan diri individu tersebut semakin baik. Tetapi, jika individu tidak mampu berfikir positif terhadap keadaan dirinya maka akan sulit untuk menerima dirinya. Tentama (2010) dan Tentama (2014). Tentama (2011) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa rendah diri yang tinggi maka, individu tersebut akan sulit menerima dirinya. Namun sebaliknya, individu yang rasa rendah dirinya kurang maka, ia akan dengan mudah menerima dirinya.

Menurut Kubler Ross (2008) individu akan mengalami beberapa tahapan dalam proses menerima diri atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai individu tersebut benar-benar menerimanya, yaitu:

Pertama, *primary phase*, dalam tahapan ini timbulnya perasaan terguncang, duka, dan depresi pada subjek yang ditandai dengan menangis terus-menerus dan

perasaan tidak siap penerimaan keadaan dirinya. Perasaan tersebut timbul karena adanya kekecewaan akan keadaannya.

Kedua, *secondary phase*, pada tahapan ini timbulnya perasaan marah akan keadaan dirinya dan perasaan malu akan keadaan dirinya yang ditimbulkan karena sikap lingkungan sosial yang terus mengejek, menolak, atau mengasihani keadaannya. Pada tahapan ini juga subjek bertanya-tanya kenapa dirinya berbeda dengan orang lain.

Ketiga, *tertiary phase*, tahapan ini merupakan tahapan terakhir pada proses penerimaan diri. Dalam tahapan ini subjek mulai beradaptasi dengan keadaan dirinya dan merasa nyaman dengan kondisi ini dan menunjukkan perasaan percaya diri. Berbarengan dengan proses adaptasi, individu sudah mulai menerima dan memahami keadaan dirinya. Walaupun, perasaan negatif yang terbentuk belum sepenuhnya hilang.

Lebih lanjut, Elisabeth Kübler-Ross seorang penulis sekaligus psikiater yang berasal dari Amerika-Swiss, pada tahun 1969 mengusulkan sebuah teori yang dikenal dengan *The Five Stages of Grief* yang berarti 5 tahapan kesedihan. Teori ini menyatakan bahwa tiap-tiap orang mengalami 5 tahapan ketika menghadapi kesedihan. Secara umum, tahap-tahap kesedihan terdiri dari:

1. Penyangkalan (*Denial*)

Pada tahap penyangkalan atau denial ini, seseorang lebih cenderung untuk berpura-pura tidak mengetahui atau tidak ingin mengakui bahwa ada suatu hal yang telah terjadi

2. Marah (*Anger*)

Penyangkalan atau denial adalah salah satu upaya dari otak untuk melindungi diri, sedangkan marah adalah sebuah tahapan ketika seseorang melakukan pelampiasan atas emosi yang muncul. Pada tahap ini, bisa saja melampiaskan amarah kepada orang yang sedang berada di sekitar, benda mati, ataupun kepada diri sendiri

3. Menawar (*Bargaining*)

Bargaining adalah tahap kesedihan yang dapat membuat seseorang ingin memperoleh control kembali atas hidup. seseorang akan mulai mempertanyakan dan beranda-andai. Misalnya, orang yang religius mungkin akan berjanji kepada Tuhan dan diri sendiri untuk lebih sering beribadah apabila penyakitnya disembuhkan.

4. Depresi (*Depression*)

Depresi merupakan tahap yang sangat sulit karena semua hal negatif seakan terkumpul pada tahapan ini, tetapi tahap ini juga bisa membantu seseorang untuk menghadapi kesedihan dengan cara yang baik.

5. Penerimaan (*Acceptance*)

Pada tahap penerimaan ini, Seseorang mulai menerima bahwa hal buruk memang telah terjadi dan mulai untuk memahami arti dari permasalahan tersebut bagi hidup

Menurut Germer (2009), proses penerimaan diri merupakan bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi yaitu rasa kebencian, kemudian proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Jika hal tersebut berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi

dalam hidup seorang individu. Berikut penjelasan selengkapnyatentang tahapan penerimaan diri:

a. *Aversion* (Kebencian / Keengganan, menghindari, Resisten)

Pada tahap ini terjadi reaksi alami pada perasaan yang membuat tidak nyaman yaitu kebencian atau keengganan. Kebencian atau keengganan ini juga bisa membentuk keterikatan mental atau perenungan, mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

b. *Curiosity* (Melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian)

Pada tahapan ini, individu mulai memiliki pertanyaan pada berbagai hal yang dirasa perlu diperhatikan. Pertanyaan yang biasanya muncul diantaranya seperti Perasaan apa ini?, Apa artinya perasaan ini?, Kapan perasaan ini terjadi?

c. *Tolerance* (menanggung derita dengan perhatian)

Tahapan toleransi ini berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, namun individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.

d. *Allowing* (Membiarkan perasaan datang dan pergi)

Setelah melewati proses bertahan akan perasaan yang tidak menyenangkan, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

- e. *Friendship* (merangkul, melihat nilai yang tersembunyi)

Pada tahap ini, individu melihat nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya.

1.5 Konsep HIV AIDS

1.5.1 Definisi HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi virus ini mampu menurunkan kemampuan kekebalan tubuh manusia untuk melawan benda asing di dalam tubuh yang pada tahap akhir infeksi dapat menyebabkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS).

HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan penurunan kekebalan tubuh manusia. Orang dengan HIV dalam darahnya bisa tampak sehat dan belum tentu membutuhkan pengobatan. Namun, orang tersebut dapat menularkan virus ke orang lain saat melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi penggunaan alat suntik dengan orang lain. HIV (human immunodeficiency virus) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika semakin banyak sel CD4 yang dihancurkan maka daya tahan tubuh akan melemah sehingga rentan terhadap berbagai penyakit.

HIV adalah penyakit seumur hidup. Dengan kata lain, virus HIV akan menetap di dalam tubuh penderita seumur hidupnya. Meski belum ada metode pengobatan untuk mengatasi HIV, tetapi ada obat yang bisa memperlambat perkembangan penyakit ini dan dapat meningkatkan harapan hidup penderita.

Profilaksis prapajanan (PrEP) HIV oral adalah penggunaan obat ARV sehari-hari oleh orang dengan HIV-negatif untuk mencegah terinfeksi HIV.

1.5.2 Perbedaan HIV/AIDS

HIV dan AIDS merupakan kondisi yang berbeda, maka gejala yang ditimbulkan oleh keduanya juga berbeda. HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sel darah putih , khususnya sel CD4 pada sistem kekebalan tubuh manusia. Hal ini tentunya dapat membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi atau penyakit.

Ketika seseorang terinfeksi virus HIV dan tidak mendapatkan pengobatan yang tepat, cepat atau lambat dapat memicu terjadinya AIDS (acquired immunodeficiency syndrome) . AIDS adalah stadium lanjut infeksi HIV. Seseorang dikatakan memiliki AIDS ketika sistem kekebalan tubuhnya sangat lemah sehingga rentan terhadap infeksi oportunistik yang berat dan penyakit terkait lainnya. Diagnosis AIDS didasarkan pada gejala klinis dan penurunan jumlah sel T CD4 di bawah ambang tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh serangan virus HIV.

Penderita AIDS pasti menderita HIV juga. Namun, tidak semua penderita HIV menderita AIDS. Pasalnya, beberapa pengobatan bisa memperlambat perkembangan virus di dalam tubuh, sehingga HIV tidak berkembang menjadi AIDS.

2.5.3 Proses Penularan HIV AIDS

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang mudah menular dan mematikan virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia, dengan akibat turun/hilangnya daya tahan tubuh, sehingga mudah terjangkit dan meninggal karena penyakit infeksi, kanker dan lain-lain. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin pencegahan atau obat untuk menyembuhkannya. Pengobatan yang ada hanya untuk menghambat perkembangan virus didalam darah. Pada umumnya jangka waktu antara terkena infeksi dan munculnya gejala penyakit pada orang dewasa memakan waktu rata-rata 3-10 tahun. Selama kurun waktu tersebut, walaupun masih tampak sehat, baik secara sadar maupun tidak yang bersangkutan dapat menularkan virus HIV kepada orang loan. Virus HIV ditularkan kepada orang sehat terutama melalui pertukaran jarum suntik yang tidak steril yang digunakan secara bergantian, hubungan seksual dengan penderita HIV AIDS, transfuse darah yang terinfeksi HIV AIDS dan penularan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada janin dan bayi, serta donor darah. HIV dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, sperma, cairan vagina, dan air susu ibu yang terinfeksi HIV. Cara penularan umum meliputi hubungan seks tanpa kondom dengan pasangan yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, serta transmisi dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

Semua cara penularan HIV AIDS berkaitan dengan perilaku. sehingga identifikasi perilaku berisiko pada berbagai kelompok sasaran perlu dikenali untuk melakukan intervensi.

3. Konsep Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum Dwijayanti (1999). Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar Kartono (2011)

Menurut Effendy (2004) disebutkan juga bahwa ibu rumah tangga adalah sosok ibu yang berperan dalam :

- (1) mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan domestik lainnya;
- (2) mengasuh dan mendidik anak anaknya sebagai satu kelompok dan peranan sosial
- (3) memenuhi kebutuhan efektif dan sosial anak-anaknya;
- (4) menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti PKK, Arisan, Majelis Taklim.

Meriam Webster mengartikan istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan wanita tersebut sudah menikah.

Konsep ibu rumah tangga sering kali terkait dengan nilai-nilai tradisional yang menempatkan peran ini sebagai tanggung jawab utama seorang perempuan di rumah. Namun, penting untuk diingat bahwa peran dan konsep ibu rumah tangga dapat berbeda-beda dalam budaya dan konteks sosial yang berbeda.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran ibu rumah tangga dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga

